

Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Daring Melalui LMS pada Masa Covid 19

Rasyid Ridho Hamidy¹, Mashur² Lalu Nurul Yaqin^{*3}

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Gunung Rinjani
rashidrhmidy@gmail.com¹, mashurhur7@gmail.com², yaqin@ugr.ac.id^{*3}

(Received: 27 Oktober 2021 / Accepted: 19 November 2021 / Published Online: 20 Desember 2021)

Abstrak

Pembelajaran daring (*e-learning*) di masa pandemi Covid-19 telah menjadi trend pendidikan yang menyebabkan perubahan pembelajaran yang signifikan, memaksa perguruan tinggi untuk beradaptasi dengan kondisi pembelajaran selama Covid 19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran daring melalui penggunaan *Learning Management System* (LMS) dimasa pandemi Covid 19 di Universitas Gunung Rinjani. Perbedaan penggunaan LMS berdasarkan beberapa informasi demografis seperti jenis kelamin, lokasi (tempat tinggal), dan usia juga dibicarakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang penggunaan LMS semasa pembelajaran daring. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dua pendekatan, kuantitatif dan kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui instrumen survei *online* dibagikan kepada kepada 6 Fakultas 7 program studi yang ada di Universitas Gunung Rinjani. Selain itu, wawancara kepada mahasiswa dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang penggunaan LMS dalam pembelajaran mereka, penelitian ini dilaksanakan di Universitas Gunung Rinjani. Adapun temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan LMS semasa pembelajaran Covid 19 bisa berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat dari persepsi partisipan terkait dengan kegunaan yang dirasakan, dan kemudahan penggunaan yang dirasakan, norma subjektif dan sikap efikasi diri dan dukungan dari dosen dan rekan.

Kata kunci: Covid 19, *Learning Management System*, Pembelajaran Daring

Abstract

Online (e-learning) during the Covid-19 pandemic has become a trend in education that causes significant changes in learning, forcing universities to adapt to learning conditions during Covid 19. The purpose of this study was to determine the factors that influence online learning through the use of the Learning Management System (LMS) during the Covid 19 pandemic at Universitas Gunung Rinjani. Differences in LMS use based on some demographic information such as gender, location (place of residence), and age are also discussed to gain an in-depth understanding of the use of LMS during online learning. There are two research methods used in this study, namely quantitative and qualitative. The data collection process was carried out through an online survey instrument distributed to 6 Faculties 7 Study Programs at Universitas Gunung Rinjani. In addition, interviews with students will be conducted to gain an in-depth understanding of LMS use in their learning. The findings of this study indicate that LMS use during Covid 19 learning can run well; this can be seen from the participants' perceptions of usefulness, ease of use, subjective norms and attitudes of self-efficacy and support from lecturers and colleagues.

Keywords: Covid 19, *Learning Management System*, *e-Learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Daring (*e-learning*) di masa pandemi Covid 19 telah menjadi tren dalam teknologi pendidikan yang memungkinkan terjadinya perubahan yang cepat dalam pembelajaran yang dilakukan oleh pihak-pihak universitas di Indonesia dan dunia International. Pembelajaran Daring (*e-learning*) didefinisikan sebagai jenis pembelajaran baru

yang didorong oleh perangkat seluler yang mencakup teknologi komunikasi, (Aman et al., 2020; Gao et al., 2014) Tren Pembelajaran Daring (*e-learning*) membantu mahasiswa, dosen, dan universitas dalam melaksanakan pembelajaran di masa pandemi Covid 19.

Baru-baru ini, banyak layanan teknologi baru telah diintegrasikan ke dalam sistem Pendidikan (Gao et al., 2014; Habibi et al., 2021). Seiring berkembangnya pembelajaran Daring (*e-learning*), pembentukan aplikasi yang dapat diintegrasikan dengan LMS. Learning management system (LMS) didefinisikan sebagai cara atau alat pembelajaran daring (*e-learning*) yang menyediakan platform online bagi mahasiswa dan Universitas untuk melaksanakan pembelajaran yang bisa disesuaikan dengan waktu dan lokasi (Dharmayanti et al., 2021; Ferreira et al., 2013; Sulistyohati, 2020). Meskipun LMS memfasilitasi pembelajaran daring (*e-learning*) untuk terhubung dan dengan mudah dapat di akses oleh Mahasiswa dan Dosen, tetapi di berbagai Universitas masih terdapat banyak kendala. Untuk mengatasi berbagai kendala dalam pembelajaran daring, beberapa kerangka kerja telah ditetapkan untuk melihat perilaku pengguna dalam menggunakan berbagai teknologi baru dalam pendidikan seperti *Technology Acceptance Model* (TAM), (Davis, 1989) teori perilaku terencana, (Ajzen, 1991) dan teori difusi inovasi, (Rogers, 1995). Di antara model-model yang diusulkan, TAM telah menjadi model yang sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang memprediksi perilaku manusia terhadap penerimaan teknologi potensial, (Muhaimin et al., 2019). TAM memiliki fokus pada kegunaan yang dirasakan dan kemudahan penggunaan yang dirasakan. Hal ini awalnya meneliti penggunaan teknologi di beberapa domain bisnis ekonomi dan terbukti menjadi dapat diandalkan untuk memprediksi seperti belanja online, tetapi sekarang telah menjadi tren baru dalam dunia Pendidikan (Gefen, 2003; Utami et al., 2020).

Meskipun TAM awalnya bertujuan untuk menjelaskan adopsi teknologi oleh pengguna di bidang ekonomi, TAM telah digunakan lebih lanjut sebagai alat investigasi untuk tujuan pendidikan (Alharbi & Drew, 2014; Jamaludin & Rizal, 2017; Uska, 2017). Di antara beberapa studi sebelumnya yang telah menerapkan TAM atau model yang diperluas dalam adopsi teknologi dalam pendidikan, banyak peneliti telah berfokus pada adopsi pembelajaran mobile dalam proses belajar mengajar, seperti kajian yang dilakukan (Park et al., 2012; Uska & Wirasmita, 2018), serta sistem manajemen pembelajaran (Alharbi & Drew, 2014; Dharmayanti et al., 2021). Namun, penelitian diatas tidak memberikan pemahaman atau wawasan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adopsi TAM, (Iqbal & Bhatti, 2016). Selain itu, tidak banyak dari mereka yang menginformasikan penggunaan TAM secara deskriptif atau melaporkan perbedaan berdasarkan informasi demografis mengenai penggunaan TAM dalam pendidikan serta menunjukkan analisis kualitatif pada aplikasi TAM yang mengukur adopsi LMS dalam pendidikan.

Banyak penelitian sebelumnya menerapkan teori adaptasi teknologi untuk menguji adopsi daring (*e-learning*) dan untuk menguji adopsi LMS di pendidikan tinggi. LMS yang didefinisikan sebagai aplikasi perangkat lunak untuk mengatur administrasi, pendokumentasian, pelacakan, pelaporan program pendidikan dan pelatihan, (Iqbal & Bhatti, 2016) sistem manajemen pembelajaran dibangun langsung dari *e-Learning*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan LMS, semasa Pandemi Covid 19 terutama di kampus yang berada di daerah, salah satunya adalah Universitas Gunung Rinjani yang berlokasi di wilayah Lombok Timur. Universitas Gunung Rinjani sejak Bulan Mei 2020 sudah menerapkan pembelajaran Daring untuk menghindari dampak yang lebih meluas akibat Covid 19 dengan menerapkan pembelajaran melalui LMS yang terintegrasi dengan Spada DIKTI. Namun dengan diterapkannya pembelajaran lewat LMS tidak secara otomatis menangani berbagai persoalan yang sebenarnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan LMS di Unversitas Gunung Rinjani (UGR) Lombok. Hal ini juga bermanfaat untuk menginformasikan perbedaan penggunaan LMS berdasarkan jenis kelamin, lokasi

(Tempat Tinggal), dan usia.

METODE

Metode yang di digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Penggunaan dua metode ini untuk memberikan data yang lebih detail terkait dengan objek penelitian. Secara kuantitatif, instrumen survei terdiri dari dua bagian. Bagian 1 terdiri dari skala nominal untuk mengenali informasi demografis responden. Sedangkan bagian 2 bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor responden yang mempengaruhi penggunaan LMS. Instrumen bagian 2 dimodifikasi dari skala asli TAM dan penelitian lain yang relevan Untuk memastikan instrumen sesuai dengan setting LMS, perubahan kata-kata dilakukan untuk kemudahan interpretasi dan pemahaman instrumen. Dua ahli teknologi pendidikan terlibat dalam diskusi sebagai bagian dari validitas isi dalam mengembangkan instrument. Sedangkan dalam pendekatan kualitatif, pertanyaan wawancara semi terstruktur dikembangkan. Para ahli di bidang teknologi pendidikan diundang untuk mendiskusikan pertanyaan draf pertama untuk menetapkan validitasnya. Pertanyaan untuk wawancara mencakup 8 item yang ditetapkan dari hasil analisis data kuantitatif. Karena wawancara semi-terstruktur berdasarkan analisis fase kuantitatif dan bersifat percakapan, kata-kata dapat berbeda dari satu wawancara ke wawancara lainnya, tetapi semua responden diminta untuk memiliki tanggapan yang sama.

Instrumen survei *online* dibagikan kepada kepada 6 Fakultas 7 program studi yang ada di Universitas Gunung Rinjani. *Convenience sampling* dianggap sebagai metode yang tepat untuk metode *mix mode*. Kami memilihnya dengan menanyakan responden survei yang bersedia berpartisipasi dalam sesi wawancara. Akhirnya, 6 peserta setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi formulir di kuesioner survei. Mereka diundang melalui panggilan telepon dan pesan pribadi untuk menghadiri wawancara. Menggunakan smartphone sebagai alat perekam, wawancara dilakukan di ruang rapat Universitas.

Data yang dikumpulkan melalui formulir Google kemudian diolah melalui Microsoft excel. Karena data melalui proses penyaringan, maka analisis dilakukan dengan menghitung Mean dan Standar deviasi untuk analisis deskriptif. Selanjutnya, t-test, dan ANOVA diterapkan untuk mengukur perbedaan antara informasi demografis mengenai penggunaan LMS. SPSS 23 digunakan untuk analisis data kualitatif. Pada fase kualitatif, peneliti menganalisis data dengan menggunakan analisis dalam dan lintas kasus.

Analisis dalam kasus dalam budaya kualitatif adalah eksplorasi mendalam terhadap suatu kasus, sebagai objek yang berdiri sendiri termasuk keterikatan pada kasus tertentu dengan kasus tertentu untuk mengetahui bagaimana proses terjadi dan terungkap dalam penelitian tersebut sedangkan analisis lintas kasus digunakan atau diimplementasikan dalam sebuah penelitian karena analisisnya adalah kasus. Kami secara manual menyalin data dan menyusun transkripsi yang diketik. Kami membaca dan membaca ulang transkrip untuk menyoroti dan memeriksa koneksi dan redundansi menggunakan fitur tinjauan kata Microsoft. Proses pengkodean selanjutnya dilakukan untuk teks yang disorot melalui Macro sebagai alat pengkodean yang dilampirkan dalam Microsoft word. Untuk membangun kepercayaan studi, triangulasi, pemeriksaan anggota, dan reflektivitas untuk memperkuat kepercayaan diambil untuk memastikan keesaan data yang dikumpulkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Daring melalui LMS

Proses pembelajaran daring melalui *Learning Management System* (LMS) telah dievaluasi dengan menggunakan instrumen yang terbagi dalam 7 indikator yaitu *perceived usefulness* (M=3,49, SD=0,71), *perceived ease of use* (M=3,22, SD=0.81), *subjective norm* (M=3,3, SD= 0.81), *attitudes* (M=2,97, SD=0,93), *supporting condition* (M=3,38, SD=0,73),

self-efficacy ($M=3,29$, $SD=0,81$), dan *use of LMS* ($M=3,83$, $SD=0,82$). Secara umum, setiap indikator memiliki nilai rata-rata yang tidak jauh berbeda, namun indikator *use of LMS* memiliki nilai tertinggi, 3,83, dan yang terendah adalah *attitudes* dengan rata-rata 2,97.

Pengaruh Variabel Demografi

Dalam penelitian ini, variabel demografi yang digunakan adalah jenis kelamin, semester dan usia. Variabel jenis kelamin dibagi menjadi 2 yaitu laki-laki (55 orang) dan perempuan (52 orang), semester dibagi menjadi 5 yaitu semester 1-2 (4 orang), semester 3-4 (13 orang), semester 5-6 (28 orang), semester 7-8 (52 orang) dan semester diatas 8 (10 orang), dan usia dibagi menjadi tiga yaitu usia 18-19 tahun (11 orang), usia 20-21 tahun (47 orang) dan usia diatas 21 tahun (49 orang). Dalam uji statistik ini, variabel jenis kelamin menggunakan independent t-test, sedangkan variabel lainnya menggunakan one-way ANOVA. Sebelum analisis ini dilakukan, nilai skewness dan kurtosis dihitung untuk memastikan data terdistribusi normal sebagai prasyarat statistic parametrik. Hasil analisis menggunakan SPSS version 25 menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memengaruhi integrasi TIK dalam pembelajaran. Variabel semester yang memiliki 4 kelompok menemukan adanya nilai signifikan pada uji ANOVA yang dilanjutkan dengan post-hoc analysis untuk mengetahui kelompok yang berbeda. Ada 4 indikator yang menunjukkan nilai signifikan yaitu *perceived ease of use*, *subjective norm*, *attitude* dan *supporting condition*. Hasil ini juga menunjukkan bahwa variabel yang selalu berbeda dalam ke empat indikator adalah semester 1-2 dan semester 3-4. Variabel usia menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok 2 (usia 20-21) dan kelompok 3 (usia diatas 21 tahun) pada 5 indikator selain indikator *perceived usefulness* dan *the use of LMS*.

Kegunaan yang Dirasakan dan Kemudahan Penggunaan

Hasil wawancara memperkuat temuan survei. Kode dalam data wawancara digabungkan untuk menetapkan tiga tema untuk kegunaan yang dirasakan dan kemudahan penggunaan yang dirasakan: Nilai untuk pembelajaran yang efektif dan mudah digunakan tetapi sulit untuk diintegrasikan dalam pelajaran. Nilai untuk pembelajaran yang efektif: dari hasil wawancara menunjukkan bahwa peningkatan pembelajaran mahasiswa adalah alasan yang paling sering muncul dalam menggunakan LMS. 6 orang yang diwawancarai menyebutkan bahwa mereka menggunakan LMS dalam pembelajaran mereka karena manfaatnya. Mereka menganggap penggunaan LMS sebagai cara yang mendukung untuk berkomunikasi di kelas dan membuat mereka lebih terlibat dalam berbagai pengalaman belajar dan memperpanjang waktu belajar. Misalnya, salah satu partisipan menjawab,

“LMS telah menjadi solusi bagi kami ditengah pandemic covid 19”

Demikian juga, partisipan lain menyatakan dalam wawancara bahwa dia berpikir bahwa pembelajaran daring melalui LMS adalah cara yang bagus untuk membangun komunikasi di kelas dan membuat siswa lebih terlibat. Mereka juga menyoroti bahwa teknologi LMS adalah alat yang tepat untuk membantu menjelaskan konsep pembelajaran dengan lebih baik dan memenuhi kebutuhan gaya belajar yang berbeda yang mereka miliki. Misalnya, salah satu yang diwawancarai menyebutkan bahwa LMS dapat menguraikan konsep secara visual yang akan baik untuk mereka karena mereka cenderung lebih visual pelajar. Mudah digunakan: Hampir semua partisipan yang diwawancarai merasa bahwa LMS mudah dioperasikan. Mereka juga menginformasikan bahwa teknologi dapat meningkatkan efisiensi pekerjaan mereka. Sulit untuk diintegrasikan dalam pelajaran: Meskipun partisipan merasa sangat percaya diri menggunakan teknologi LMS, mereka percaya bahwa perlu lebih banyak upaya bagi dosen atau profesor mereka untuk menghasilkan ide-ide baru yang telah tersedia. Sebagian besar dari mereka percaya bahwa itu mungkin menantang bagi mereka. Salah satu partisipan menyatakan bahwa ia pernah mengusulkan kepada dosennya bahwa ide baru yang segar harus diterapkan untuk penggunaan LMS dalam perkuliahan mereka sehingga dapat mengurangi rasa “bosan” untuk mengulang tugas di LMS.

Norma dan sikap Subyektif

Dua tema yang terkait dengan norma dan sikap subyektif ditemukan dalam analisis data wawancara: Kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan era digital dan harapan dosen dan teman sebaya. Kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan era digital: Selama wawancara, pengaruh yang diberikan muncul sebagai pertimbangan penting di antara partisipan ketika menjelaskan penggunaan m-LMS dalam pembelajaran mereka. Semua PST menganggap bahwa cara belajar dipengaruhi oleh penggunaan LMS yang mereka gunakan,

“Saya berharap semakin banyak dosen lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan teknologi baru, karena itu sangat penting dalam mendukung pembelajaran daring ini apalagi dimasa pandemi.”

Sebagian besar responden 4 di antaranya berpendapat bahwa menggunakan teknologi LMS akan memungkinkan mereka untuk lebih terhubung dengan rekan-rekan mereka di era digital saat ini. Salah satu peserta menginformasikan bahwa di era industry 4.0 penggunaan LMS atau mobile learning tidak bisa dihindari karena dapat membuat orang lebih terkoneksi.

Dukungan Dosen dan Rekan

Para partisipan menunjukkan bahwa penggunaan LMS mereka dipengaruhi oleh dosen dan rekan mereka ketika berbicara tentang pengaruh orang terhadap penggunaan mobile learning dalam pendidikan mereka. 4 dari 6 orang yang diwawancarai percaya bahwa dosen mereka selalu mengharapkan mereka untuk menggunakan teknologi; salah satu yang diwawancarai memiliki pendapatnya,

“Dosen dapat mendorong penggunaan media daring, dalam proses pembelajaran dan memberikan kami hal-hal baru agar kami bisa belajar dengan fleksibel.”

Semua PST merasa bahwa keberhasilan rekan-rekan mereka dengan penggunaan m-LMS dalam belajar untuk mempengaruhi tindakan mereka untuk menggunakan m-LMS. Seperti yang diungkapkan salah satu PST dalam wawancara bahwa jika rekan-rekannya berhasil dalam pembelajaran menggunakan m-LMS. Jadi dia juga akan menggunakan m-LMS secara maksimal. Efikasi diri dan kondisi pendukung: Dua tema yang terkait dengan efikasi diri dan kondisi pendukung muncul dari analisis data kami: Efikasi diri tinggi untuk m-LMS dan akses kapan saja/di mana saja ke m-LMS.

Efikasi Diri Tinggi Dalam Menggunakan LMS

Data wawancara menunjukkan bahwa semua partisipan merasa sangat nyaman menggunakan LMS. Oleh karena itu, mereka memiliki efikasi diri yang tinggi untuk penggunaan LMS dalam pembelajaran mereka. Saat membahas keterampilan dan pengetahuan mereka tentang teknologi informasi, para partisipan menyebutkan bahwa mereka terampil dalam menemukan aplikasi yang tepat di smartphone mereka dan memiliki kemampuan untuk menggunakannya. Salah satu yang diwawancarai mengatakan bahwa sebagai milenial, dia tidak memiliki masalah dalam menggunakan aplikasi ponsel termasuk LMS. Ia melanjutkan, sangat percaya diri jika dosen menugaskannya untuk menggunakan LMS dalam pembelajarannya.

Akses kapan saja/di mana saja ke LMS

Data melaporkan bahwa partisipan menganggap LMS berguna karena akses yang mudah dan cepat di dalam dan di luar kelas. Sebagian besar peserta percaya bahwa LMS menangani mereka lebih banyak sumber daya yang bahkan dapat diakses dari luar kelas selama mereka memiliki smartphone di tangan mereka. Banyak aplikasi di LMS akan membantu mereka belajar lebih efektif. Lebih-lebih lagi, beberapa partisipan percaya bahwa karena aksesibilitas LMS, teknologi dapat memperluas pengetahuan partisipan dan memberikan interaksi dengan berbagi ide dengan orang lain. Secara umum, para partisipan wawancara tampak memiliki motivasi yang besar dalam menggunakan LMS untuk pembelajaran mereka karena mereka telah meningkatkan interaksi, informasi, dan akses sumber daya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temua-temuan diatas bahawa penggunaan LMS semasa Covid 19 di Universitas Gunung Rinjani dapat berjalan dengan baik, dan keberterimaannya dikalangan mahasiswa menunjukkan hal yang positif. Hasil temuan diatas juga menunjukkan bahawa perbedaan penggunaan LMS berdasarkan beberapa informasi demografis yaitu jenis kelamin, tahun kuliah, dan usia juga dibincangkan. Untuk mendukung data survei, 6 partisipan diwawancarai untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang penggunaan LMS di Universitas Gunung Rinjani.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahawa rata-rata persepsi mahasiswa terhadap faktor keberterimaan teknologi dipahami dari rerata masing-masing indikator. Analisis kuantitatif juga menunjukkan bahawa terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan LMS berdasarkan jenis kelamin dan usia. Analisis data studi mix method ini mengungkapkan bahawa partisipan di Universitas Gunung Rinjani tersebut meyakini bahawa penerapan pembelajaran daring melalui LMS di perguruan tinggi sangat bermanfaat dan meningkatkan pembelajaran mereka. Kegunaan teknologi LMS yang dirasakan ini didorong oleh nilai teknologi LMS untuk meningkatkan keterlibatan, komunikasi, dan meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan dengan menggabungkan alat pembelajaran inovatif yang dapat digunakan oleh siswa untuk memiliki hubungan. Hasil ini serupa dengan (Iqbal & Bhatti, 2016) yang mencatat bahawa LMS meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran di kalangan mahasiswa karena mereka dapat menggunakannya untuk mengembangkan kreativitas dan berpikir kritis secara kolaboratif.

Selain itu, partisipan dalam penelitian ini percaya bahawa pembelajaran daring melalui LMS sangat mudah digunakan. Sebagai generasi yang melek teknologi, mereka menggunakan teknologi terutama perangkat seluler setiap hari yang menjadikan alat sebagai teman sehari-hari mereka. Beberapa dari mereka bahkan mengakui bahawa mereka tidak bisa hidup tanpa gadget. Temuan ini menguatkan (Saroia, A. I., & Gao, 2019) bahawa partisipan sangat mudah menggunakan LMS untuk kebutuhan pribadi mereka sendiri. Hasil ini menunjukkan bahawa LMS dapat menciptakan lingkungan yang lebih menarik bagi partipan dalam pembelajaran di pendidikan tinggi karena keakraban mereka dengan perangkat seluler.

Partisipan dalam penelitian ini juga mempersepsikan bahawa adopsi LMS dipengaruhi oleh dosen dan rekan mereka sebagai bagian dari norma subjektif dalam kerangka keberterimaan mereka dengan teknologi. Temuan ini dapat dipahami sebagai pengaruh budaya timur yang selalu menghargai orang lain sehingga selalu dipengaruhi oleh tindakan orang lain. Orang Indonesia cenderung menghargai pendapat orang lain dan memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang dilakukan orang lain, termasuk bagi para partisipan dalam belajar. Hasil temuan oleh Muhaimin et al., (2019) menunjukkan bahawa partisan didorong untuk menggunakan teknologi LMS karena persepsi *self-efficacy* mereka yang tinggi mengenai pengetahuan dan kemampuan mereka untuk menggunakan teknologi ini di dalam dan di luar kelas. Satu kemungkinan penyebab temuan ini mungkin fokus pada fakta bahawa partisipan dalam penelitian kami terlibat setiap hari dengan gadget mereka. Keyakinan ini mengemukakan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan efikasi diri menggunakan LMS sebagai pengaruh positif pada penggunaan LMS oleh mahasiswa di Universitas Gunung Rinjani. Selain efikasi diri yang tinggi, partisipan dalam penelitian ini juga meyakini bahawa pembelajaran melalui LMS dapat dirujuk kapan saja dan di mana saja mengakses teknologi dan menjadi pengaruh positif dalam penggunaan LMS dalam pembelajaran. Mereka percaya bahawa memiliki akses mudah ke lebih banyak informasi, sumber daya, dan alat tidak hanya memfasilitasi motivasi untuk menggunakan teknologi di dalam kelas tetapi juga akan memfasilitasi mereka untuk menggunakan teknologi di luar kelas.

SIMPULAN

Penggunaan teknologi melalui *Learning Management System* (LMS) dalam pendidikan dipengaruhi oleh persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, norma subjektif, sikap, kondisi pendukung, dan efikasi diri. Temuan merekomendasikan bahwa penting mempersiapkan partisipan dalam pembelajaran menggunakan teknologi LMS dan juga menggunakan LMS untuk karir masa depan mereka. Mahasiswa atau dosen harus menargetkan keyakinan mahasiswa pada nilai-nilai teknologi ini dalam belajar dan mengajar. Memberikan mahasiswa lebih banyak kesempatan untuk menggunakan LMS mencerminkan implikasi pedagogis integrasi teknologi LMS dapat memiliki pengaruh positif pada penggunaan LMS dalam pembelajaran sehari-hari dan karir masa depan mereka. Studi lanjutan menentukan intervensi spesifik yang selaras dengan manfaat yang dirasakan mahasiswa seperti kemudahan penggunaan, norma subjektif, sikap, kondisi pendukung, dan self-efficacy untuk membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan mereka dalam mengintegrasikan LMS dalam pendidikan yang lebih tinggi.

REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Alharbi, S., & Drew, S. (2014). Using the technology acceptance model in understanding academics' behavioural intention to use learning management systems. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 5, 143–155.
- Aman, A., Prasajo, L. D., Sofwan, M., Mukminin, A., Habibi, A., & Yaqin, L. N. (2020). Factors Affecting Indonesian Pre-Service Teachers' Use of m-LMS: A Mix Method Study. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 14(06), 137–147.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13, 319–340.
- Dharmayanti, W., Dharmayanti, W., & Nurcahyo, R. W. (2021). Analisis dan Perancangan E-Learning Adaptif di Sekolah Menengah Kejuruan. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.29408/edumatic.v5i1.2544>
- Ferreira, J. B., Klein, A. Z., Freitas, A., & Schlemmer, E. (2013). Mobile learning: Definition, uses and challenges. *Cutting-Edge Technologies in Higher Education*, 6(PARTD), 47–82. [https://doi.org/10.1108/S2044-9968\(2013\)000006D005/FULL/XML](https://doi.org/10.1108/S2044-9968(2013)000006D005/FULL/XML)
- Gao, S., Krogstie, J., & Siau, K. (2014). Adoption of mobile information services: An empirical study. *Mobile Information Systems*, 10(2), 147–171. <https://doi.org/10.3233/MIS-130176>
- Gefen, D. (2003). TAM or just plain habit: A look at experienced online shoppers. *Journal of End User Computing*, 15, 1–13.
- Habibi, A., Mukminin, A., Yaqin, L. N., Parhanuddin, L., Razak, R. A., Nazry, N. N. M., Taridi, M., Karomi, K., & Fathurrijal, F. (2021). Mapping Instructional Barriers during COVID-19 Outbreak: Islamic Education Context. *Religions 2021, Vol. 12, Page 50*, 12(1), 50. <https://doi.org/10.3390/REL12010050>
- Iqbal, S., & Bhatti, Z. A. (2016). What drives m-learning? An empirical investigation of university student perceptions in Pakistan. *Http://Dx.Doi.Org/10.1080/07294360.2016.1236782*, 36(4), 730–746. <https://doi.org/10.1080/07294360.2016.1236782>
- Jamaludin, J., & Rizal, M. K. (2017). Sistem Informasi Akademik STKIP Hamzanwadi Selong Menggunakan Technology Acceptance Model. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 1(2), 65–74.
- Muhaimin, Habibi, A., Mukminin, A., Pratama, R., Asrial, & Harja, H. (2019). Predicting factors affecting intention to use web 2.0 in learning: Evidence from science education. *Journal of Baltic Science Education*, 18(4), 595–606.

<https://doi.org/10.33225/JBSE/19.18.595>

- Park, S. Y., Nam, M. W., & Cha, S. B. (2012). University students' behavioral intention to use mobile learning: Evaluating the technology acceptance model. *British Journal of Educational Technology*, 43(4), 592–605. <https://doi.org/10.1111/J.1467-8535.2011.01229.X>
- Rogers, E. M. (1995). *The diffusion of innovations*. New York: Free Press.
- Saroia, A. I., & Gao, S. (2019). Investigating university students' intention to use mobile learning management systems in Sweden. *Innovations in Education and Teaching International*, 56(5), 569-580.
- Sulistyohati, A. (2020). Pengukuran e-learning readiness pada mahasiswa sebagai upaya penerapan pembelajaran jarak jauh masa pandemi covid-19. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 4(2), 136–145. <https://doi.org/10.29408/edumatic.v4i2.2674>
- Uska, M. Z. (2017). Analisis Penerimaan Digital Library Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM) di Universitas Hamzanwadi. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.29408/edumatic.v1i1.723>
- Uska, M. Z., & Wirasmita, R. H. (2018). Analisis Teknologi Smartphone dalam Mendukung Kegiatan Akademis di Universitas Hamzanwadi Menggunakan Technology Acceptance Model. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 2(2), 51–60. <https://doi.org/10.29408/edumatic.v2i2.1086>
- Utami, I., Utami, I. S., Budi, S., & Nurhastuti, N. (2020). A Need Analysis of Blended Learning Model for Deaf Students in Higher Education. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 4(2), 112–119. <https://doi.org/10.29408/edumatic.v4i2.2649>